



## Analisis Pengembangan Wilayah Daerah Malang Utara

Hadi Sumarsono  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang  
Email: [hadi.sumarsono.fe@um.ac.id](mailto:hadi.sumarsono.fe@um.ac.id)

---

### Abstract

*Economic development should base on local potential area. It is to be directed to supporting the achievement of improvements in providing support for development planning, resource allocation, spatial and others. Including how to market the products of the sector so that it can be seen and attract investors in its development. The analysis methods used sector is a method of location quotient and Klassen typology, and SWOT. Local economy include the potential economic sectors, and the potential spatial (territorial). 3 covers the economic potential of the sector is quite large, namely agriculture, manufacturing industry and trade, hotels and restaurants; particularly the northern region of Malang shows that the potential level of attractiveness of its economy in general above the district average Malang, unless sub district DAU. FGD and SWOT in the field led to the need for developing a combined approach to ecological factors, and a systems approach activities in order to improve community based economic potential of north Malang.*

**Keywords:** *Local Economy, FGD, SWOT, approach to ecological factors*

---

### PENDAHULUAN

Perlu untuk disadari bahwa pemilihan sektor unggulan tidak semata-mata untuk tampil beda menurut ragam karakteristik daerah, tetapi terutama menjadi strategi akselerasi pembangunan daerah sendiri. Dalam identifikasi dan pengembangan potensi sektor unggulan wilayah kecamatan perlu memperhatikan enam hal yaitu 1) keterkaitan tingkatan pembangunan, 2) keterkaitan antar sektor, 3) kontribusi terhadap sektor atau struktur ekonomi, 4) penyerapan tenaga kerja, 5) daya dukung SDM dan teknologi dan 6) pertimbangan strategis non ekonomi.

Keenam hal tentang identifikasi sektor unggulan dimuka dapat dijelaskan seperti berikut: *Pertama*, sektor unggulan memiliki keterkaitan dengan tingkatan pembangunan daerah terutama pembangunan ekonomi. Struktur ekonomi yang terbagi menjadi sektor primer, sekunder dan tersier. Jenis sektor unggulan akan menjadi bagian penting dalam sektor-sektor ekonomi tersebut.

Kedua, sektor unggulan dapat kemungkinan memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya. Keterkaitan ini dapat ke belakang yaitu sektor penyedia input (*backward linkage*) atau ke depan yaitu sektor pengguna output (*forward linkage*). Berarti perkembangan sektor unggulan dapat menjadi pendorong perkembangan sektor lainnya yang masih terkait.

Ketiga, sektor unggulan dapat memberikan kontribusi yang besar dan dapat diandalkan bagi perekonomian daerah. Perkembangan sektor unggulan dapat meningkatkan atau mengubah struktur ekonomi tertentu yang memiliki sektor unggulan.

Keempat, peningkatan sektor unggulan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Berarti terjadi peningkatan kegiatan ekonomi sehingga pada

gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Peningkatan permintaan tenaga kerja akan menambah penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian daerah.

Kelima, pengembangan sektor unggulan harus memperhatikan daya dukung SDM dan teknologi yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Sektor unggulan yang menjadi andalan atau tulang punggung penting bagi perekonomian daerah membutuhkan SDM dan teknologi yang memadai untuk mengelolanya.

Keenam, pertimbangan strategis non ekonomi perlu juga diperhatikan terkait pengembangan sektor unggulan. Hal ini disebabkan oleh peran penting sektor-sektor ekonomi untuk mendukung aspek sosial politik lainnya seperti stabilitas daerah, lestariannya budaya lokal, dan lain sebagainya.

Kabupaten Malang, khususnya wilayah Kecamatan Karang Ploso merupakan daerah berbasis pertanian yang cukup menonjol dibanding sektor lain. Sektor tersebut dapat dikembangkan menjadi tulang punggung perekonomian dengan cara mengembangkan produk unggulan daerah berbasis hasil pertanian. Pengembangan ini dapat dari sisi produksi dan juga orientasi pemasaran.

Di sisi lain, secara spasial, wilayah Malang Utara berdekatan dengan Kota Batu yang maju di sektor jasa pariwisata dan merupakan akses jalan utama wisatawan dari wilayah utara; Surabaya, Pasuruan dan sekitarnya. Kondisi ini sangat memungkinkan sebagai daya dorong utama pengembangan potensi wilayah Malang Utara, berbasis hasil pertanian dan produk-produk turunan, dengan mengaitkan (*linked*) terhadap sektor pariwisata baik yang ada di Kabupaten Malang, sekitar wilayah Malang Utara maupun sektor pariwisata Kota Batu. Produk-produk asli daerah tersebut dapat dikembangkan menjadi produk unggulan daerah yang dapat mendukung perekonomian masyarakat setempat.

## KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan pembangunan ekonomi pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti seluas-luasnya. Pembangunan ekonomi dikatakan dapat meningkat apabila adanya pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya teori-teori tentang pembangunan ekonomi membahas tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu negara/daerah dan teori-teori tentang berbagai macam faktor yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi nasional/regional.

Pelaksanaan pembangunan dalam sistem pemerintahan negara Republik Indonesia setelah memasuki era otonomi daerah, dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan serta pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, ada tiga fungsi utama pemerintah yaitu fungsi alokasi, distribusi dan stabilisasi yang perlu dikembangkan dan diperkuat.

Ketiga fungsi tersebut harus saling mendukung dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan untuk menjaga dan meningkatkan pelaksanaan pembangunan. Pembangunan nasional selama ini lebih menekankan pada pengejaran pertumbuhan ekonomi. Pelaksanaan pembangunan yang sangat menekankan pada pertumbuhan ekonomi akan dapat menciptakan distribusi pendapatan yang kurang merata, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat.

Kesenjangan distribusi pendapatan sebagai konsekuensi kebijakan pembangunan yang menitikberatkan pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Namun, paradigma pertumbuhan sebagai panglima tersebut membawa

dampak yang negatif berupa pengorbanan terhadap lingkungan dan terjadinya pengusuran masyarakat di daerah (pedesaan) dengan dalih untuk pembangunan.

Dalam mengembangkan potensi perekonomian di daerah, pemerintah melaksanakannya melalui sistem perencanaan yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang ada di setiap propinsi dan kabupaten/kota. Badan tersebut bertugas menyusun program-program pembangunan termasuk pembangunan ekonomi berdasarkan tujuan-tujuan pembangunan yang ditetapkan dalam pola dasar pembangunan daerah.

### **Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad 1999). Para ahli ekonomi regional mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan daerah dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan industri yaitu lokasi. Hal ini dapat dipahami bahwa dengan menentukan lokasi yang tepat maka biaya transportasi akan dapat diminimumkan baik untuk mengumpulkan faktor produksi (*input*) maupun untuk memasarkan hasil-hasil produksi (*output*).

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan dan memperluas peluang kerja bagi masyarakat yang ada di daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus bersama-sama mengambil inisiatif memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara optimal dalam membangun daerah untuk kesejahteraan masyarakat.

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional**

Pembangunan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan secara terus menerus oleh suatu bangsa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan kemajuan kondisi sosial masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, sedangkan kondisi sosial masyarakat merupakan proses perbaikan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang optimal maka kebijakan utama yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah adalah mengusahakan agar prioritas pembangunan dilaksanakan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Dengan demikian pengembangan potensi ekonomi sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, analisis tentang potensi ekonomi sektor unggulan Kabupaten/Kota perlu mendapat perhatian yang serius dengan melihat keunggulan dari masing-masing sektor ekonomi yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota dapat meningkat atau berkembang secara optimal.

Mobilitas sumberdaya ekonomi dan perdagangan dalam perspektif lokasional mendorong pemerataan kegiatan ekonomi antar wilayah. Namun demikian, pada kenyataannya terdapat perbedaan tingkat pertumbuhan yang pada akhirnya menciptakan ketimpangan pembangunan antar wilayah (*regional disparity*). Banyak hal yang mempengaruhi, salah satunya perbedaan sektor basis

ekonomi (*economic base diversity*). Analisis terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah menjadi sangat penting, dan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, meliputi Model Basis Ekspor (*Export Base Model*), *Interregional Income Model*, Model Neo Klasik, dan Model Kausasi Kumulatif (*Cumulative Causation Model*).

Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah berhubungan positif dengan peningkatan ekspor sektor basisnya, dimana ekspor disini didefinisikan sebagai perdagangan barang dan jasa baik internasional maupun interregional. Adapun metode analisis penjabarannya dapat berupa penaksiran pengganda ekspor (*export multiplier*) maupun *Shift Share Analysis*.

Dalam teknik analisis sektor basis, *export multiplier* diinterpretasikan sebagai besarnya pengaruh pertumbuhan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan regresi OLS, pertumbuhan ekonomi dirumuskan sebagai:

$$\Delta Y = \alpha + \beta \Delta E + \varepsilon$$

$$K = \beta (\Delta Y^* / \Delta E^*)$$

Dimana, koefisien *multiplier* wilayah ( $K$ ) merupakan fungsi dari perubahan pendapatan regional ( $Y^*$ ) dan ekspor ( $E^*$ ).

Sedangkan besaran keuntungan komparatif diukur dengan Analisis *Shift Share*, yang diformulasikan sebagai berikut: (Blair, 1991)

$$\Delta y_i = [y_i(Y^t/Y^0 - 1)] + [y_i(Y_i^t/Y_i^0) - (Y^t/Y^0)] + [y_i(y_i^t/y_i^0) - (Y_i^t/Y_i^0)]$$

Dimana, perubahan nilai tambah sektor  $i$  ( $\Delta y_i$ ) ditentukan oleh nilai tambah sektor  $i$  suatu daerah baik awal dan akhir periode ( $y_i^0, y_i^t$ ) dan nilai tambah sektor tersebut secara nasional atau di daerah yang lebih luas ( $Y_i^0, Y_i^t$ ).

Peningkatan nilai tambah sektoral berdasarkan analisis ini dapat didekomposisikan menjadi 3 bagian:

- Regional share*, sebesar  $[y_i(Y^t/Y^0 - 1)]$ , merupakan komponen pertumbuhan ekonomi regional yang dikontribusi oleh faktor luar, seperti kebijakan ekonomi yang berlaku secara nasional.
- Proportionality shift (mixed shift)*, sebesar  $[y_i(Y_i^t/Y_i^0) - (Y^t/Y^0)]$ , merupakan komponen pertumbuhan ekonomi regional yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, seperti spesialisasi pada sektor yang menjadi motor pertumbuhan.
- Differential shift (competitive shift)*, sebesar  $[y_i(y_i^t/y_i^0) - (Y_i^t/Y_i^0)]$ , komponen pertumbuhan ekonomi regional yang disebabkan oleh *endowment factor* yang bersifat kompetitif (*competitive advantage*) yang mendorong pertumbuhan.

### Sektor Unggulan

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Teori tempat sentral (*Central Place Theory*), ini menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of places*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku).

Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan daerah-daerah tersebut (maju *versus* terbelakang). Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan dengan-daerah lainnya. Hal ini oleh Myrdal dalam Arsyad (1999) dikatakan sebagai *back wash effects*. Dalam berbagai

perkembangannya sektor-sektor tersebut tumbuh menjadi sektor unggulan baik dalam antar sektor internal daerah tersebut maupun antar wilayah.

Teori pembangunan daerah yang ada sekarang ini belum mampu menjelaskan kegiatan-kegiatan perekonomian daerah secara tuntas dan komprehensif. Beberapa pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan dirumuskan untuk perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Salah satu pendekatan yang selama ini dipakai antara lain analisis *shift share* dan *Location quotient* (LQ). Keduanya digunakan untuk mengetahui sektor unggulan atau sektor basis dalam pembangunan ekonomi.

Analisis LQ ini di gunakan untuk memperluas analisis *shift share*. Dasar pemikiran analisis LQ adalah teori *economic base* yang intinya yaitu menentukan sektor ekonomi tertentu yang dapat menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun kebutuhan di luar daerah yang bersangkutan (sektor basis). Dengan penjualan ke luar daerah akan dapat menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Kenaikan permintaan sektor basis (unggulan) ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor atau industri non basis yang lain.

Keunggulan bersaing dari sector basis di daerah tersebut akan semakin tinggi jika kawasan atau daerah tersebut memiliki kompetensi inti (*core competence*) yang dapat dibedakan dari kawasan lain. Kompetensi inti dapat diwujudkan melalui *create factor* yaitu upaya menciptakan berbagai faktor produksi yang bisa mendatangkan prestasi yang jauh lebih baik dibandingkan daerah lain. Kompetensi inti didefinisikan sebagai proses pembelajaran kolektif dari masyarakat/organisasi dalam mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai keahlian dan teknologi.

Dalam hal pengembangan sektor unggulan, kompetensi inti terkait dengan upaya untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan sektor-sektor yang berkembang di wilayah tersebut. Semakin baik koordinasi dan integrasi di antara sektor unggulan yang dikembangkan dalam wilayah itu, semakin tinggi tingkat kematangan kawasan tersebut dalam proses pembangunan, sehingga sulit bagi kawasan lain untuk menyainginya.

## **METODE**

Pendekatan metodologi penelitian melalui survey lapangan dengan didukung metode observasi, interview dan FGD, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran dan profil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang meliputi data hasil wawancara dan FGD, sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen kebijakan Pemerintah Kabupaten Malang yang terkait dengan tema penelitian. Analisis yang digunakan adalah deskriptif dan LQ-Shift share yang dikombinasikan untuk memperoleh gambaran riil.

Untuk menjawab rumusan masalah dilakukan dengan memberikan gambaran (tabulasi dan grafik) perbandingan antar kecamatan tentang kondisi: Potensi sektoral regional Malang Utara, meliputi analisis LQ-shift-share, dan identifikasi sector unggulan kecamatan.

Pendekatan penelitian melalui survey lapangan dengan didukung metode observasi, interview, angket, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran dan profil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang meliputi data angket/kuesioner serta hasil wawancara, sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen kebijakan Pemerintah Kabupaten Malang yang terkait dengan tema penelitian. Pengambilan sample dilakukan dengan mempertimbangkan identifikasi dan intensitas masalah kawasan *wilayah Malang Utara* yaitu daerah-daerah kecamatan Lawang, Singosari, Dau dan Karangploso yang merupakan jalur wisata utama ke Kota Batu. Pada setiap desa sampel terpilih harus dilakukan survey terhadap responden guna mengetahui dinamika program daerah sehingga diketahui arahan program pembangunan yang sedang berlangsung. Metode Analisis yang digunakan dalam identifikasi Sektor Unggulan adalah metode *location quotient* dan *typology klassen*, dan SWOT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Malang

Struktur perekonomian makro di Kabupaten Malang didominasi oleh sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta industri pengolahan. Sektor-sektor tersebut memberikan kontribusi masing-masing terhadap PDRB Kabupaten Malang sebesar 30,24%; 23,96% dan 18,46% pada tahun 2009. Jika dilihat tren pertumbuhannya dari ketiga sektor utama di Kabupaten Malang terdapat pertumbuhan sebesar 5,0%; 5,0% dan 5,9%. Ketiga sector utama tersebut mengalami pertumbuhan di atas rata-rata semua sektor daerah Kabupaten Malang sebesar 49,0%. Sehingga berdasarkan hal tersebut, ketiga sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan daerah Kabupaten Malang.

Potensi sektor unggulan tersebut biasanya menjadi *brand image* bagi daerah tersebut. Identifikasi dan penetapan potensi unggulan daerah memiliki arti yang sangat strategis bagi pengembangan daerah yang bersangkutan. Pengembangan potensi unggulan daerah dapat menjadi pemicu bagi pengembangan produk lain dan juga dapat menjadi pemicu bagi dinamika ekonomi daerah. Dengan ditetapkannya potensi unggulan daerah, akan memberikan arah bagi kebijakan pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kabupaten Malang melakukan upaya untuk menetapkan potensi unggulan yang dimiliki. Upaya tersebut diawali dengan melakukan identifikasi terhadap produk-produk yang dimiliki oleh daerah. Hasil identifikasi produk tersebut adalah sebagai berikut:

### Kondisi Shift share Sektoral Kabupaten Malang

Selanjutnya untuk melihat perubahan sektor-sektor ekonomi dan daya saing yang dimilikinya dilakukan analisis *Shift-Share*. Sebagaimana uraikan dalam bab sebelumnya, analisis ini didekomposisi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu *regional share* sebagai komponen pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang dikontribusi oleh faktor luar, seperti kebijakan ekonomi yang berlaku secara nasional, *proportional (mixed shift)* sebagai komponen pertumbuhan ekonomi regional yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu spesialisasi pada sektor yang menjadi motor pertumbuhan, dan *defferential (competitive shift)* sebagai komponen pertumbuhan ekonomi regional yang disebabkan oleh *endowment factor* yang bersifat kompetitif (*competitive advantage*) yang mendorong pertumbuhan.

Ketiga nilai tersebut membentuk nilai total *shift-share* yang menggambarkan pergeseran aktifitas ekonomi.

Tabel 1  
Hasil Analisis Shift-Share dalam 4 (empat) Kuadran.

	<b>PDRB</b>	<b>Nasional share</b>	<b>Proporsional share</b>	<b>Differensial share</b>
I	Pertanian	213243.36	-3125.946684	0
II	Pertambangan dan Penggalian	19129.449	5535.718244	1.86265E-09
III	Industri Pengolahan	129521.95	21000.226	1.76951E-08
IV	Listrik dan Air Bersih	10742.821	-1820.259854	7.27596E-10
V	Konstruksi	12121.27	7026.968465	1.5425E-09
VI	Pedagangan, Hotel dan Restoran	167876.32	-2660.983044	4.19095E-09
VII	Pengangkutan dan Komunikasi	30493.501	-4636.36196	0
VIII	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	27056.297	1546.333304	3.84171E-09
IX	Jasa-jasa	90507.632	-16123.22751	1.16415E-08
	<b>PDRB</b>	<b>700692.6</b>	<b>6112.098297</b>	<b>1.22935E-07</b>

Sumber : Kabupaten Malang dalam Angka 2010.

Hasil analisis *shift-share* dapat dirangkum menjadi peta keunggulan kompetitif suatu wilayah dan spesialisasi yang terjadi, tentu saja dalam konteks sektoral. Sebagai basis ekonomi, sektor pertanian kabupaten Malang memiliki keunggulan kompetitif karena dorongan pertumbuhan regional Jawa Timur, sedangkan dorongan sektoral regional bernilai negatif, dan dorongan internal sektoral kabupaten Malang bernilai nol. Untuk sektor industri pengolahan dan sektor Perdagangan, hotel dan restoran dorongan pertumbuhan didapat baik dari pertumbuhan regional secara umum, sektoral regional maupun sektoral internal kabupaten Malang.

Berdasarkan kondisi 3 sektor utama kabupaten Malang tersebut, pertumbuhannya cukup bagus karena daya dorong pertumbuhan tiap aspek analisis *shiftshare* di atas rata-rata regional Jawa Timur.

#### **Kondisi Sektoral Malang Utara**

Kawasan Malang utara merupakan area yang memendam potensi melimpah di Kabupaten Malang. Di kawasan inilah bisa di bilang sebagai pusat industrinya Kabupaten yang mempunyai 33 Kecamatan ini. Tak hanya industri, potensi wisata dan pertaniannya juga cukup bagus. Potensi itu akan semakin mengkilap bila pemerintah Kabupaten Malang memberikan sentuhan yang tepat. Secara geografis, Malang utara mempunyai lokasi yang lebih strategis. Lokasinya yang berada di bagian utara wilayah Kabupaten Malang menjadikan kawasan tersebut sebagai pintu utama bagi daerah lain yang ingin berkunjung ke Kabupaten Malang, Kota Malang, ataupun Kota Batu. Kawasan Malang Utara yang dimaksud adalah Kecamatan Dau, Karang Ploso, Singosari, dan Lawang.

Sebagai kawasan yang kerap dilintasi warga dari luar kabupaten Malang, tentu Malang utara mempunyai peluang yang cukup besar untuk maju jika

dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Apalagi, kawasan ini mempunyai potensi yang cukup lengkap misalnya industri, pertanian, jasa perdagangan, pendidikan, dan wisata yang melimpah. Untuk industri, Malang utara mempunyai tiga segitiga emas. Yakni Lawang, Singosari, dan Karangploso. Di kawasan ini bertebaran pabrik-pabrik nasional dan internasional. Mulai dari Bentoel, Dido Bangun, Otsuka, Beirsdorf, Philip Morris, Molindo, Indomarine, Gatra Mapan, dan masih banyak lainnya.

Potensi yang cukup tinggi di Malang utara belum diimbangi dengan perhatian Pemkab Malang. Penilaian belum adanya sentuhan yang tepat terhadap potensi Malang utara dapat dilihat dari banyaknya potensi wisata alam yang tidak terurus dengan baik, antara lain sumber air sumberawan di desa toyomerto, kecamatan Singosari.

Malang utara mempunyai potensi untuk mengimbangi pesatnya wisata Kota Batu. Sebab di kawasan ini banyak potensi wisatanya. Diantaranya adalah bangunan kuno peninggalan belanda di Lawang, yang bisa menjadi modal pengembangan wisata. Caranya, bangunan seperti rumah kuno, Hotel Niagara, Pemandian Putri Kolam Renang Watugede, Pondok Teduh, dan SD Katolik Lawang itu dijadikan wisata sejarah. Selain itu kondisi potensi wisata alam di daerah kecamatan Karangploso seperti desa Donowarih dengan potensi agrowisata dan desa Tawangargo dengan hutan pinus dan peternakannya juga merupakan potensi eko-wisata yang besar bagi wilayah Malang utara khususnya dan Malang raya pada umumnya.

Hanya saja selama ini daya tarik potensi yang terkonsentrasi di wilayah Malang Utara tersebut belum terlirik oleh investor karena belum digarap secara intensif melalui kebijakan sektoral dan spasial yang menyeluruh dari pemerintah Kabupaten Malang.

### **Daya Tarik Wilayah**

Tidak dapat dipungkiri bahwa konsentrasi suatu kegiatan pada suatu tempat berkaitan dengan daya tariknya. Secara kontekstual, meminjam konsep Gravitasi Newton, daya tarik inilah yang menyebabkan mobilitas atau perpindahan unsur terkait menuju suatu tempat. Dalam konteks kewilayahan dimana manusia menjadi variabel utama, daya tarik suatu wilayah tersebut yang mendorong perpindahan (migrasi) dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Banyak model yang dikembangkan untuk menganalisis daya tarik suatu wilayah, dari konsep yang murni spasial hingga konsep ekonomi spasial. *Gravity model* baik yang dikembangkan oleh Carrothers maupun Hansen merupakan formulasi daya tarik yang lebih menekankan pada aspek spasial daripada ekonomi. Sedangkan model daya tarik dengan pendekatan *center of attraction* dengan mengakomodasi variabel investasi dan *density*, lebih menekankan pada aspek ekonomi. Dengan pertimbangan ruang lingkup penelitian, analisis daya tarik ini dilakukan dengan pendekatan *center of attraction*, dengan memasukkan aktivitas sektoral di dalamnya.



Tabel 2  
Indeks Daya Tarik Lokasi Wilayah Malang Utara, 2009

No	Kecamatan	Penduduk		Siup		dayatarik
		2008	2009	2008	2009	
1	Lawang	91,358	91323	298	84	-0.00562
2	Singosari	152,873	154354	560	137	-0.00025
3	Karang plosa	54,518	54989	230	68	-0.00043
4	Dau	56,112	57515	271	64	-0.00016
	<b>Kabupaten</b>	<b>2413779</b>	<b>2425311</b>	<b>5596</b>	<b>1342</b>	<b>-0.0002</b>

Sumber: Kabupaten Malang Dalam Angka 2010.

Hasil analisis daya tarik yang dilakukan terhadap kecamatan-kecamatan di Wilayah Malang Utara pada tahun 2009 menunjukkan dinamika magnitude yang baik kecuali wilayah Kecamatan Lawang. Hal ini bisa dimaknai dari dinamika jumlah penduduk dan penambahan SIUP bahwa selain kecamatan Dau kondisi daya tarik investasi secara umum cukup baik karena di atas rata-rata daya tarik kabupaten Malang. Hal ini menjadi salah satu potensi yang kuat bagi daerah Malang Utara untuk lebih tumbuh dan berkembang di masa mendatang.

### **Analisis SWOT Pengembangan Wilayah Malang Utara** **Analisis SWOT Potensi Ekonomi Wilayah Malang Utara**

Hasil identifikasi terhadap kekuatan dan kelemahan yang merupakan analisis faktor internal serta identifikasi terhadap ancaman dan peluang yang merupakan analisis eksternal merupakan telaah atas data-data penelitian berkenaan dengan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan ekonomi di Malang Utara terkait dengan potensi dan produk lokal adalah:

#### a. Faktor Kekuatan

- 1) Keberadaan Posisi Geografis Malang Utara sebagai pintu gerbang pariwisata kota Batu; lokasi strategis ini memberikan daya tarik bagi wisatawan untuk lewat dan singgah di daerah Malang Utara, dan meningkatkan jumlah konsumen bagi produk lokal sehingga akan menjadi daya dorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.
- 2) Komitmen Pemerintah Daerah dan SKPD/UPTD terkait; adanya goodwill kebijakan pembangunan yang kuat dari pemerintah untuk kawasan Malang Utara, khususnya dalam pengembangan ekonomi berbasis kepariwisataan (Eco-tourism). Hal ini terbukti dengan adanya beberapa riset awal tentang integrasi jalur lokasi pariwisata dan studi tentang desa wisata di Karangplosa
- 3) Banyaknya jumlah lokasi wisata dan produk unggulan lokal; potensi wisata alam yang indah, dan wisata budaya yang banyak dalam lokasi yang relative berdekatan memberikan kekuatan aksesibilitas dalam pengelolaan dinas terkait dan keterjangkauan bagi masyarakat, sehingga dimungkinkan akan lebih mudah berkembang dalam masa mendatang.

b. Faktor Kelemahan

- 1) Kondisi sarana dan prasarana pendukung yang kurang terintegrasi; meskipun berada dalam jarak yang berdekatan tetapi daya dukung infra struktur masih kurang mengintegrasikan masing-masing lokasi wisata dan produk unggulan daerah, sehingga kurang memberikan dampak optimal bagi perekonomian masyarakat di wilayah Malang Utara.
- 2) Sistem marketing/pemasaran produk yang masih lemah: meskipun mempunyai potensi produk unggulan dan lokasi wisata yang relative banyak, selama ini masih terkendala dalam pengemasan produk barang unggulan dan produk jasa wisata, hal ini terkait dengan pengelolaan yang belum optimal.
- 3) Keterbatasan SDM dan budaya masyarakat; Keterbatasan SDM dan budaya masyarakat yang belum seluruhnya mendukung dalam bidang jasa kepariwisataan. Perlu pembelajaran sosial kemasyarakatan baik dalam mengemas produk unggulan dan menawarkan jasa potensi wisata lokal bagi masyarakat di wilayah Malang Utara.

c. Faktor Peluang/ Kesempatan

- 1) Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Malang  
Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Malang memiliki trend yang cenderung naik dari tahun ke tahun sejak 5 tahun terakhir. Hal ini terindikasikan oleh besaran PDRB Kabupaten Malang yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kelompok tersier yang meliputi sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan Konstruksi dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa-Jasa memberikan kontribusi yang paling besar dibandingkan sektor lain. Pertumbuhan ekonomi akan mendorong investasi dan pergerakan perekonomian masyarakat termasuk aktifitas perdagangan, peningkatan daya beli masyarakat dan tumbuhnya sektor riil.
- 2) Daya dukung masyarakat dalam pembangunan; beberapa stake holder di kecamatan-kecamatan Wilayah Malang Utara sangat antusias merespon goodwill pemerintah dalam pengembangan ekonomi masyarakat terkait sektor kepariwisataan di daerahnya. Beberapa usulan program yang sifatnya *bottom up* banyak yang muncul, terutama beberapa desa di Kecamatan Karangploso sehingga bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kepariwisataan dan produk lokal.
- 3) Keberadaan sentra-sentra produksi local yang bisa berkembang menjadi ikon wisata baru; adanya pasar Karangploso dan pasar Lawang sangat berpotensi sebagai ikon wisata agro yang lebih berkembang seperti pasar Mantung di Pujon. Peluang ini selain akan makin menggerakkan produk local juga akan menambah ikon baru wusata di Malang Utara.

d. Faktor Hambatan/ Ancaman

- 1) Adanya bencana lumpur lapindo; dengan terhambatnya kalur transportasi dari wilayah utara secara tidak langsung mempengaruhi jumlah pariwisata yang datang ke wilayah Malang Utara
- 2) Adanya ikon wisata yang sudah lebih dulu dikenal di wilayah batu. Batu sebagai daerah yang sudah maju perekonomian yang berbasis kepariwisataan memberikan ancaman bagi pertumbuhan kepariwisataan wilayah Malang Utara,

hal ini akan terjadi jika potensi-potensi yang ada kurang dikembangkan dan tidak mampu memberikan daya taraiik bagi wisatawan yang datang ke Kabupaten Malang.

Dari faktor-faktor tersebut di atas, baik faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman selanjutnya dapat disusun dalam tabel 4.10 sampai dengan tabel 4.11 berikut ini, sekaligus dengan perhitungan rating dan bobotnya.

Berdasarkan analisis kualitatif, yaitu dengan menggunakan analisis SWOT terhadap usaha peningkatan Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara, diperoleh nilai kekuatan = 2,60 kemudian nilai kelemahan = 2,40 dan nilai kesempatan = 2,50 serta nilai hambatan adalah = 2,80. Berdasarkan penilaian tersebut dapat dihitung koordinat sumbu X (sumbu horizontal) dan sumbu Y (sumbu vertikal), yang sekaligus menunjukkan posisi Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara

1. Sumbu X = nilai kekuatan – nilai kelemahan = 2,60 – 2,40 = 0,20
2. Sumbu Y = nilai kesempatan – nilai hambatan = 2,50 – 3,00 = -0,50

Selanjutnya dengan menggunakan nilai koordinat pada sumbu X dan sumbu Y tersebut dapat dipetakan posisi Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara seperti diagram berikut ini.

Gambar 1  
Posisi Proses Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara

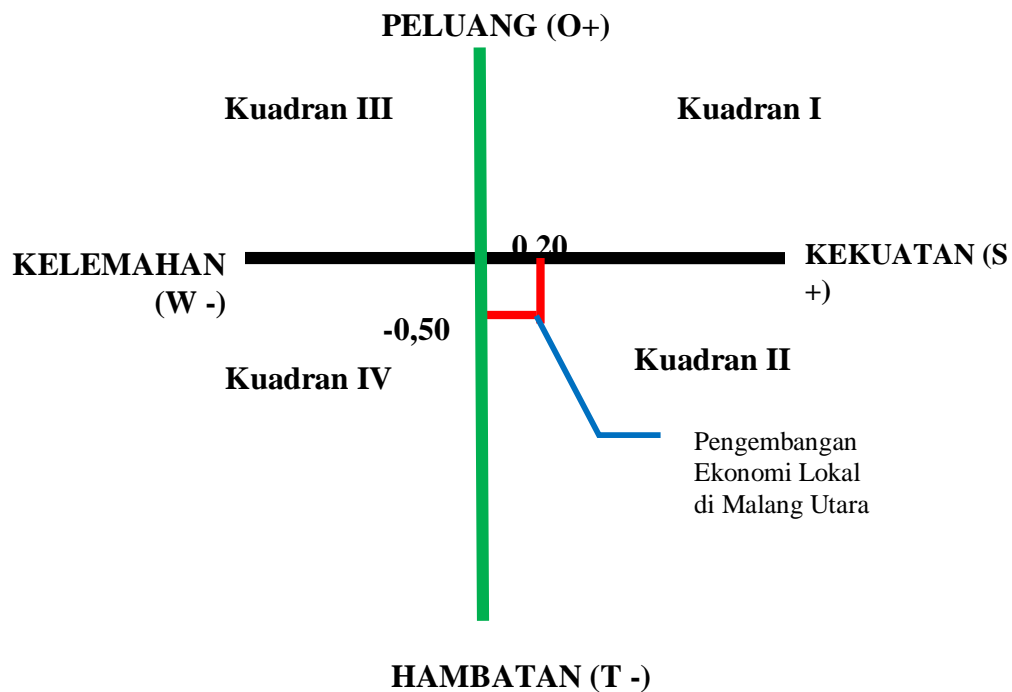


Diagram Matrik SWOT  
Proses Pengembangan Ekonomi Lokal di Malang Utara

<b>Faktor Internal</b>	<b>Kekuatan (Strengths)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan Posisi Geografis Malang Utara sebagai pintu gerbang pariwisata kota Batu</li> <li>Komitmen Pemerintah Daerah dan SKPD/UPTD terkait.</li> <li>Banyaknya jumlah lokasi wisata dan produk unggulan lokal</li> </ul>	<b>Kelemahan (Weakness)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi sarana dan prasarana pendukung yang kurang terintegrasi</li> <li>Sistem marketing/pemasaran produk yang masih lemah</li> <li>Keterbatasan SDM dan budaya masyarakat</li> </ul>	
<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Peluang (Opportunities)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ekonomi Kabupaten Malang</li> <li>Daya dukung masyarakat dalam pembangunan</li> <li>Keberadaan sentra-sentra produksi local yang bisa berkembang menjadi ikon wisata baru</li> </ul>	<b>Strategi SO</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan daya tarik investasi di bidang kepariwisataan dan produk lokal melalui insentif daerah</li> <li>Melibatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pasar wisata dan memanfaatkan keberadaan paguyuban pedagang dalam mengoptimalkan proses peningkatan pembangunan ekonomi yang berbasis ikon wisata</li> </ul>	<b>Strategi WO</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mempercepat proses integrasi akses transportasi antar lokasi wisata yang melalui Tumapel, wonokoyo, Tawang argo dan donowarih</li> <li>Melakukan penyuluhan dan pelatihan bagi pelaku bisnis kepariwisataan di Malang Utara</li> <li>Meningkatkan aspek marketing dengan even-even kepariwisataan yang berbasis produk unggulan lokal ( misal; pameran berkala di sentra kerajinan ken dedes dan napak tilas)</li> </ul>
<b>Hambatan (Threats)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya bencana lumpur lapindo</li> <li>Adanya ikon wisata yang sudah lebih dulu dikenal di wilayah batu</li> </ul>	<b>Strategi ST</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat brand ikon wisata Wilayah Malang utara</li> </ul>	<b>Strategi WT</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menambah fasilitas penunjang di lokasi wisata yang sudah ada</li> <li>Melakukan sistem marketing yang lebih terarah dan terpadu</li> </ul>

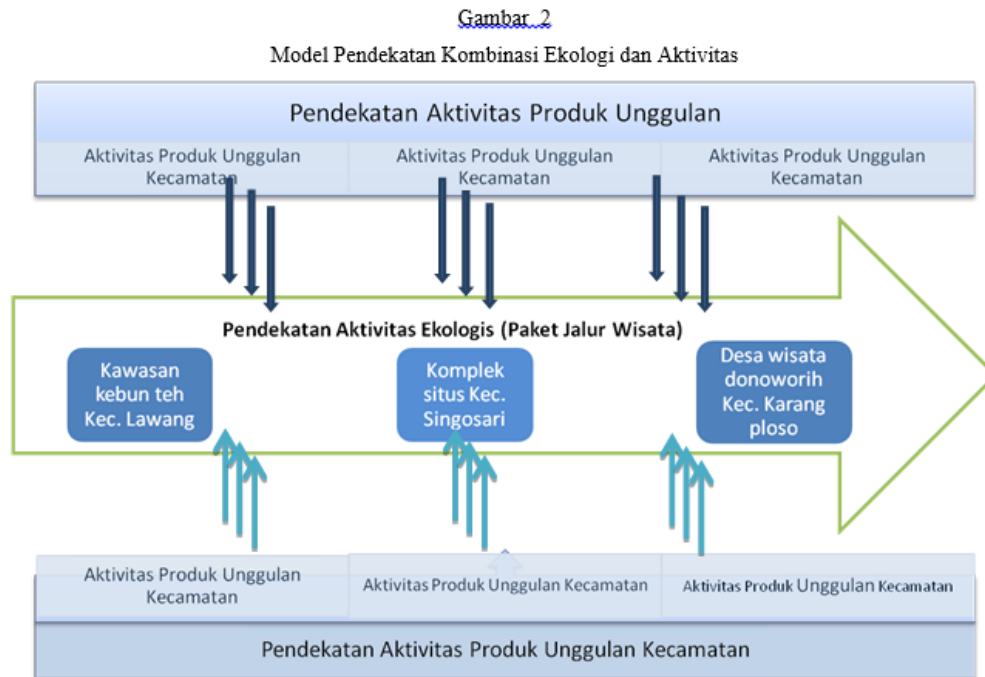
### Model Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Wilayah Malang Utara

Berdasarkan analisis SWOT dan FGD dilapangan, serta dikaitkan konsep teori pengembangan struktur ekonomi wilayah (ekonomi regional), ada beberapa pola model pengembangan antara lain; (1) pendekatan ekologis/*ecological approach*, (2) pendekatan ekonomi/*economic approach*, (3) pendekatan morfologis/*urban morphological approach*, (4) pendekatan sistem kegiatan/*activity system approach*, dan (5) pendekatan factorial ekologis/*factorial ecological approach*; maka sangat dimungkinkan untuk pengembangan model peningkatan ekonomi masyarakat berbasis potensi daerah melalui kombinasi pendekatan factor ekologis (*factorial ekoological approach*), dan pendekatan sistem kegiatan (*sistem activity approach*). Kedua pendekatan tersebut dilakukan melalui pelaksanaan program peningkatan access jalan jalur wisata dari agro wisata teh kecamatan Lawang, kompleks situs wisata kecamatan

singosari, dan desa wisata donowarih (karang plosu) melalui jalan tumapel, wonokoyo desa klampok.

Melalui peningkatan akses jalur wisata tersebut diharapkan kondisi ekologis antar situs wisata di wilayah Malang utara akan semakin optimal karena semakin dekatnya jarak tempuh, dan menyatunya kawasan Malang utara menjadi satu paket rute wisata yang potensial. Disisi lain pengembangan berdasarkan faktor ekologis tersebut akan meningkatkan aktivitas masyarakat di daerah sekitar jalur wisata, terutama terkait dengan produk-produk unggulan lokalnya. Misalkan pengrajin gerabah, sendal/sepatu dari kerajinan rakyat desa toyomarto, juga akan meningkatkan potensi produksi susu perah di desa bocek, dan akhirnya bermuara pada pengembangan desa wisata donowarih yang berfungsi sebagai sentra produk-produk unggulan kecamatan karang plosu secara keseluruhan.

Secara bagan grafis, model kombinasi pendekatan pendekatan factor ekologis (*factorial ecological approach*), dan pendekatan sistem kegiatan (*sistem activity approach*) dapat digambarkan pada gambar dibawah ini.



Adanya konsentrasi penduduk, kegiatan, dan fasilitas, mendorong daerah dapat berfungsi sebagai pusat pertumbuhan, meskipun tidak semua daerah generatif bisa dikategorikan demikian. Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan pendekatan fungsional dan geografis.

Secara fungsional diartikan sebagai lokasi industri-industri yang memiliki keterkaitan dinamis sehingga menstimulasi kegiatan ekonomi di wilayah tersebut maupun *hinterland*-nya. Secara geografis diartikan sebagai lokasi yang memiliki fasilitas dan kemudahan pelayanan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of*

*attraction*) bagi kegiatan usaha dan masyarakat untuk berlokasi dan menggunakan fasilitas meskipun tidak memiliki keterkaitan diantaranya.

Kedua pendekatan tersebut menjadikan adanya hubungan internal (*linkage*) antara berbagai macam aktivitas ekonomis, adanya *multiplier effect*, adanya konsentrasi geografis (*spatial concentration*), serta bersifat mendorong daerah belakangnya (*trickle down effect*). Kecenderungan aktivitas ekonomi dan usaha mengelompok pada suatu lokasi (*agglomeration*), didorong oleh adanya manfaat lokasional dari konsentrasi. Kemanfaatan (*benefit*) tersebut adalah untuk menghemat *transportation cost*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; Potensi daerah di Malang Utara untuk meningkatkan ekonomi masyarakat meliputi potensi sektoral ekonomi, dan potensi spasial (kewilayahan). Potensi ekonomi melingkupi 3 sektor yang cukup besar yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan- dan sektor perdagangan, hotel dan restoran; khususnya wilayah Malang utara menunjukkan bahwa potensi tingkat daya tarik ekonominya secara umum di atas rata-rata kabupaten Malang, kecuali wilayah Kecamatan Dau. Kondisi ini selain karena kondisi pendukung sektoral ekonomi yang cukup baik, juga secara spasial posisi sebagai pintu gerbang wilayah utara memberikan daya dukung yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi pengembangan potensi dalam peningkatan ekonomi masyarakat Malang Utara berada pada kuadran 2 (dua) yang artinya bahwa dominasi pada kombinasi faktor kekuatan dan peluang. Faktor yang menentukan pengembangan potensi dalam peningkatan ekonomi masyarakat Malang Utara adalah adanya **kekuatan**; posisi pintu masuk wisatawan dari daerah utara, adanya goodwill yang kuat dari pemerintah kabupaten Malang dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui pengintegrasian lokasi wisata di wilayah Malang Utara, serta banyaknya produk unggulan lokal di tiap kecamatan, juga karena adanya **peluang** antara lain; Keberadaan sentra-sentra produksi lokal yang bisa berkembang menjadi ikon wisata baru dan antusias masyarakat yang besar dalam merespon goodwill pemerintah dalam pengembangan ekonomi masyarakat terkait sektor kepariwisataan di daerahnya.

Hasil FGD dan SWOT dilapangan mengarahkan pada perlunya pengembangan kombinasi pendekatan factor ekologis (*factorial ecological approach*), dan pendekatan sistem kegiatan (*sistem activity approach*) dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat yang berbasis potensi daerah di wilayah Malang utara.

Adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut antara lain Bagi pemerintah kabupaten, perlu untuk memberikan instif bagi daerah dibawahnya untuk meningkatkan daya tarik investasi di bidang kepariwisataan dan produk lokal. Bagi pemerintah tingkat kecamatan maupun tingkat desa perlu untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pasar wisata dan memanfaatkan keberadaan paguyuban pedagang dalam mengoptimalkan proses peningkatan pembangunan ekonomi yang berbasis ikon wisata Guna mempercepat proses integrasi akses transportasi antar lokasi wisata yang melalui Tumapel, wonokoyo, Tawang argo dan

donowarih diperlukan koordinasi antara pemerintah baik ditingkat kabupaten, kecamatan, desa. Pemerintah perlu melakukan penyuluhan dan kepelatihan bagi pelaku bisnis kepariwisataan di Malang Utara. Pemerintah daerah menambah fasilitas penunjang di lokasi wisata yang sudah ada. Pemerintah pusat maupun daerah perlu melakukan sistem marketing yang lebih terarah dan terpadu dengan even-even kepariwisataan yang berbasis produk unggulan lokal (misal; pameran berkala di sentra kerajinan ken dedes dan napak tilas).

### Daftar Rujukan

- Arsyad, Lincolin, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi keempat, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Kabupaten Malang Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.
- Budiono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Burgess, E. W. 1925. *The Growth of The City in R.E. Park, E.W. Burgess, and R.D. McKenzie (eds). The City*. Chicago: University of Chicago Press.
- Eliot Hurst, Michael E. (1974), *A Geography of Economic Behavior: An Introduction*, Prentice Hall International, Inc., London.
- Harris, C.D. and E.L. Ullman. 1951. *The Nature of Cities* in P.K. Hatt and A.J. Reiss (eds) *Cities and Society*. USA: The Free Press.
- Kuncoro, Mudrajad, 1997, *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mann, P.H. 1968. *A Approach to Urban Sociology*. UK: Routledge and Kegan Paul.
- Morrall, John F. III. (1972), Human capital, technology, and the role of the United State in international trade, University of Florida Social Sciences Monograph No. 46 (University of Florida Press, Gainesville) in *Handbook of International Economics*. Vol. I. Edited by Ronald W. Jones and Peter B. Kenen. Amsterdam : North-Holland, 1996, Chapter 10